

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN RESILIENSI ISTRI YANG MENGALAMI *INVOLUNTARY CHILDLESS*

Viana Ayu Laksimi, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

vianayulaksimi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami *involuntary childless* di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung RSIA Putri Surabaya. Populasi penelitian berjumlah 107 istri yang mengalami *involuntary childless* dengan karakteristik mengalami *involuntary childless* dan telah menikah minimal 3 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Sampel penelitian berjumlah 74 subjek. Metode pengambilan data menggunakan Skala Dukungan Sosial Suami sebanyak 46 aitem dengan nilai $\alpha = 0,940$ dan Skala Resiliensi sejumlah 40 aitem dengan nilai $\alpha = 0,943$. Data dianalisa dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan hasil ($r_{xy} = 0,630$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel dukungan sosial suami dengan resiliensi. Dukungan sosial suami memberikan sumbangannya efektif sebesar 39,7% terhadap resiliensi.

Kata Kunci: resiliensi; dukungan sosial suami; istri; involuntary childless

Abstract

This research aims to determine the relationship between husbands' social support and resilience of involuntary childless wife in Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung RSIA Putri Surabaya. Population in this research are 107 involuntary childless wife, characterized by involuntary childless wife and minimum 3 year married. Sample for this research involved 74 subject. The data collection used two psychology scale, which are husband social support scale (46 item, $\alpha = 0,940$) and resilience scale (40 item, $\alpha = 0,943$). Data analysis performed by using simple regression analysis. The results showed that there is a significant positive relationship between husband social support and resilience ($r_{xy} = -0,630$; $p = 0,000$) ($p < 0,001$). Therefore, husband social support gives effective contribution of 26,2% to resilience.

Key words: resilience; husband social support; wife; involuntary childless

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, kasih sayang dan keturunan (Kartono, 2007). Kehadiran anak menjadi suatu hal yang berarti bagi pasangan suami-istri, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah dapat memiliki keturunan. Pada tahun 2010 *World Health Organization* (WHO), mencatat sebanyak 25 persen pasangan suami istri tidak berhasil memiliki keturunan dalam kurun waktu satu tahun setelah menikah. Presentase tersebut terdiri dari 15 persen diantaranya mencari pengobatan dan sisanya tetap tidak memiliki keturunan (Sutriyanto, 2012). Beberapa pasangan suami-istri menginginkan kehadiran anak kandung di dalam pernikahannya, tetapi keadaan tertentu yang membuat pasangan suami-istri mengalami kegagalan mewujudkan keinginan tersebut atau yang sering disebut dengan *involuntary childless*.

Moulete (2005) menjelaskan bahwa *involuntary childless* adalah kondisi dimana seseorang mengharapkan kehadiran anak tetapi keadaan belum memungkinkan individu tersebut untuk menjadi orangtua. Penyebab *involuntary childless* dapat berasal dari masalah kesuburan,

pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui dan kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah. Beckmann (dalam Pandanwati & Suprapti, 2012) mengemukakan bahwa ketidakhadiran anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan suami-istri. Wanita khususnya dalam kondisi *involuntary childless* mengalami keluhan kesehatan yang lebih, kecemasan, gejala depresi, dan kesedihan lebih rumit daripada populasi wanita pada umumnya (Lechner, Bolman & Dalen, 2007).

Besarnya tekanan dari dalam maupun luar diri wanita *involuntary childless* dapat menyebabkan stres yang cukup berat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu larut terpuruk dalam kesedihan atau sebaliknya individu dapat bangkit dari kondisi tersebut. Upaya untuk dapat bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis yang terjadi, menuju kepada kondisi semula atau bahkan lebih baik dari sebelumnya diperlukan kemampuan yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002), menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan bagi wanita yang mengalami *involuntary childless*, sebab wanita *involuntary childless* yang resilien akan mampu beradaptasi dan berhasil melalui stres, baik disaat sekarang maupun waktu-waktu berikutnya. Grotberg (2003) menyatakan salah satu faktor yang menentukan kualitas resiliensi adalah kepercayaan (*Trust*). Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan individu pada lingkungan sekitar dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010), mengemukakan optimisme adalah satu ciri individu yang percaya diri. Individu yang optimis mengarahkan dirinya pada sumber-sumber pemecahan masalah dan mengarah pada perubahan, sehingga individu menjadi kuat dan memiliki harapan akan masa depan (Revich & Shatte, 2002).

Kasmayati (2013) mengatakan dukungan sosial dalam bentuk motivasi, perhatian, dan nasihat yang tinggi dapat membantu individu berfikir positif serta mengubah individu yang pesimis menjadi individu yang optimis. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin membuktikan mengenai hubungan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi pada istri yang mengalami *involuntary childless*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu istri yang mengalami *involuntary childless* di Klinik fertilitas dan bayi tabung Tiara Cita RSIA Putri Surabaya yang jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti (fluktuatif). Adapun karakteristik dari populasi adalah Istri yang mengalami *involuntary childless* (menginginkan keturunan namun sulit memiliki) dan telah menikah minimal selama 3 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Pertimbangan menggunakan *convenience sampling* dikarenakan populasinya sukar ditemui dan jadwal kedatangan subjek ke lokasi penelitian yang tidak pasti. Sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik *convenience sampling* sebanyak 74 istri yang mengalami *involuntary childless*.

Skala yang digunakan adalah Skala Resiliensi dan dukungan sosial suami. Skala Resiliensi (40 aitem; $\alpha = 0,943$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Reivich & Shatte (2002), yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian. Skala Dukungan Sosial Suami (46 aitem; $\alpha = 0,940$) disusun berdasarkan aspek

yang dikemukakan oleh Weiss (Mayer & Lewis, 2012), yaitu keterikatan, integrasi sosial, penghargaan/pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan uji normalitas terhadap dukungan sosial suami dan resiliensi didapatkan nilai *Kolmogorov – Smirnov* pada dukungan sosial suami sebesar 1,236 dengan nilai $p = 0,094$ ($p>0,05$) dan nilai *Kolmogorov – Smirnov* pada resiliensi sebesar 1,100 dengan nilai $p = 0,177$ ($p>0,05$), sehingga sebaran data kedua variabel memiliki distribusi normal. Uji linieritas dari variabel dukungan sosial suami dan resiliensi menunjukkan nilai koefisien F sebesar 47,446 dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil dari analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi (r_{xy})= 0,630 pada $p = 0,000$ ($p<0,001$). Nilai signifikansi 0,000 ($p<0,001$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi. Nilai positif pada (r_{xy})= 0,630 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antar dukungan sosial suami dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial suami kepada istri yang mengalami *involuntary childless* di Klinik fertilitas dan bayi tabung Tiara Cita RSIA Putri Surabaya berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan 71,6% sampel penelitian berada pada kategori tinggi. Sisanya yaitu sebanyak 0% sampel penelitian berada pada kategori sangat rendah, 0% sampel penelitian berada pada kategori rendah, dan 28,4% sampel penelitian berada pada kategori sangat tinggi, serta tingkat resiliensi istri yang mengalami *involuntary childless* di Klinik fertilitas dan bayi tabung Tiara Cita RSIA Putri Surabaya juga berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sampel penelitian yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0%, rendah 5,4%, tinggi 59,5%, dan sangat tinggi 35,1%.

Nilai R^2 dalam penelitian ini adalah 0,397, yang berarti bahwa variabel dukungan sosial suami mempengaruhi resiliensi istri yang mengalami *Involuntary childless* di Klinik fertilitas dan bayi tabung Tiara Cita RSIA Putri Surabaya sebesar 39,7%, dan 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 44,616 + 0,564X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai variabel resiliensi (Y) akan berubah sebesar 0,564 untuk setiap perubahan yang terjadi pada variabel dukungan sosial suami (X).

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Susanti (2010) mengatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi membantu individu untuk mengatasi gangguan psikologis, seperti stres, cemas, sedih, dan kehilangan harga diri, sehingga individu dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan tenang. Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, Ruth, & McPhearson, 1997). Sehingga ketika seorang istri mampu mengatasi gangguan psikologis, seperti stres, cemas, sedih, dan kehilangan harga diri, serta dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan tenang, maka istri tersebut dapat dikategorikan sebagai individu yang resilien.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raisa (2016) mengenai dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi narapidana wanita. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana wanita. Kondisi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang mengalami *involuntary childless*, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami *Involuntary childless* di Klinik fertilitas dan bayi tabung Tiara Cita RSIA Putri Surabaya dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,630 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor dukungan sosial suami maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah skor dukungan sosial suami maka semakin rendah pula resiliensi. Dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif sebesar 39,7% dalam mempengaruhi resiliensi, sementara 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today : Gaining strength from adversity*. Westport:Praeger Publishers.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita 2: Mengenal wanita sebagai ibu & nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmayati, K. (2013). Optimisme remaja penyandang cacat akibat kecelakaan. *Jurnal Psikologi*. 2 (1), 1-10.
- Lechner, L., Bolman, C., & Dalen, A. V. (2007). Definite involuntary childlessness: Associations between coping, social support and psychological distress. *Human Reproduction*. 22 (1), 288–294.
- Mayes, L., & Lewis M. (2012). *The Cambridge handbook of environment in human development*. New York: Cambridge University Press.
- Moulete, C. (2005). Neither ‘less’ nor ‘free’: a long-term view of couples’ experience & construction of involuntary childless (*thesis*). Australian Catholic University, Victoria.
- Pandanwati, KS. & Suprapti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (03), 1-10.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resiliency Factor : 7 keys to finding your inner strength and overcoming life’s hurdles*. New York: Broadway Books.
- Sarafino, E. P., & Smith. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interaction*. New York: John Wiley & Sons.
- Sutriyanto, E. (2012, 22 Februari). Pria mandul sumbang 30-40 persen ketidaksuburan pasutri. Tribunnews, Jakarta (on-line). Berita ini diakses pada tanggal 23 Maret 2015

dari <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2012/02/22/pria-mandul-sumbang- 30-40-persen-ketidaksuburan-pasutri>.